**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi terampil melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang berperan penting untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam PP no.20 tahun 1990 Pasal 3 tentang Pendidikan Dasar, bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Salah satu kemampuan dasar tersebut adalah membaca karena membaca merupakan kunci keberhasilan anak dalam meraih kemajuan,dengan kemampuan membaca yang memadai, anak akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Salah satu aspek pengajaran bahasa indonesia di sekolah dasar yang memegang peranan penting menurut Tarigan (2008: 7) adalah membaca, khususnya membaca permulaan, dan menangkap isi bacaan dengan baik. Selanjutnya Abdurrahman (2012: 158) Mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun makna dari pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tulisan. Lebih lanjut, Zuchdi dan Budiasih (2004: 21) mengemukakan bahwa membaca sebagai proses komunikasi yang berupa perolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

Menurut Anderson (Tarigan, 2008: 8) bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses yang menghubungkan kata-kata tulis (*Written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi bermakna. Kemudian Sahari ( Koswara, 2013: 11) mengemukakan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan menerapkan kemampuan berbahasa (linguistik) dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata, kata dan kalimat sebagai objek bacaan sebagai tingkatan awal dalam belajar membaca pembelajaran membaca, pada kelas 1 dan 2 merupakan pelajaran membaca tahap awal. Tujuan membaca permulaan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk tahap membaca berikutnya. Menurut Zuchdi dan Budiasih (2004: 57), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sementara itu, Abdurrahman (2012: 17) berpendapat bahwa “ kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi”.

Namun demikian dalam proses pelaksanaan pengajaran bahasa indonesia termasuk pada pengajaran membaca permulaan, tidak terlepas dari permasalahan. Salah satu anak yang mengalami permasalahn dalam membaca permulaan adalah anak berkesulitan belajar. Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanyagangguan fungsi neurofisiologis. Disleksia adalah sebuah ketidakmampuan dalam membaca, termasuk kesulitan dengan memecah kata. Jika anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Membaca bagi anak berkesulitan belajar membaca bukanlah hal yang mudah karena mereka memiliki kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata. Mereka juga cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Untuk itu perlu dipikirkan cara untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia dengan tujuan agar anak dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Anak berkesulitan belajar membaca adalah anak-anak yang dalam mengenal tulisan serta menyuarakan tulisan kata atau kalimat yang bermakna mengalami kesulitan, sehingga dampaknya antara lain rendah diri, diolok-olok oleh teman dan pastinya prestasi belajar juga rendah yang mengakibatkan berpotensi tinggal kelas.

Kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia belumlah sempurna karena masih ada kata yang belum bisa dibaca anak dengan benar dan jelas. Anak membutuhkan waktu yang panjang untuk membaca sebuah kalimat. Anak dengan gangguan belajar membutuhkan bimbingan khusus guna mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Kenyatan dilapangan yang peneliti amati terhadap siswa kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara diperoleh fakta bahwa terdapat 1 anak berjenis kelamin perempuan yang berusia 9 tahun belum lancar dalam membaca, dimana anak masih terbata-bata dalam membaca suku kata maupun kata ini di tandai dengan ketidakmampuan anak membedakan huruf seperti huruf b dan d serta m dan w. Namun pada mata pelajaran matematika anak memperoleh nilai cukup tinggi dan memiliki tulisan yang cukup baik.

Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Abdurrahman (2012: 8) berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neorologis. Sedangkan penyebab problema belajar (*Learning Problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Metode pembelajaran sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru sebaiknya melakukan modifikasi dalam mengajar anak disleksia baik dalam pembelajaran membaca permulaan, membaca lanjut, dan aspek bahasa lainnya. Metode pembelajaran tersebut haruslah yang dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Karena anak berkesulitan belajar cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan asesmen kepada NB yang peneliti lakukan di kelas II pada tanggal 4 desember 2017 (Terlampir), peneliti memberikan tes berbentuk lisan dengan memerintahkan anak untuk membaca sebuah teks bacaan, dalam kemampuan membaca sebuah teks bacaan yang terdapat pada buku abacaga. Anak mengalami kesulitan dalam membaca teks pada bacaan abacaga, membaca kalimat masih mengeja dan kata yang diejanya juga masih banyak yang salah seperti kata baba dibaca dada, kata tadi dibaca tabi, kata mira dibaca wira, kata wiwi dibaca mimi.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca pada anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran membaca adalah menentukan metode yang tepat dari pada metode eja yang selama ini dipakai anak selama belajar membaca di kelas. Salah satu yang diduga dapat digunakan untuk membantu anak berkesulitan belajar dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode multisensori.

Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sensori. Yusuf (2003) menyatakan, Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah Visual, Auditoris, Kinestetik dan Taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak – anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda–beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya, sesuai prinsip KBK yang saat ini belum diterapkan secara optimal.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing – masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik (Arsyad, 2006: 16), bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran

Berdasarkan fakta diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian supaya memperoleh data yang akurat, yang berguna untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Multisensori terhadap Peningkatan Kemampuan Pengucapan Huruf b, d, m, dan w dalam Membaca Permulaan pada Anak Disleksia di SDN 48 Inp. Galung Utara”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode Multisensori dapat meningkatkan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada murid diseleksia kelas dasar II di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan melalui metode multisensori pada murid diseleksia kelas dasar II di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini duharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

* + - 1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan luar biasa, khususnya dalam hal pengembangan dan penggunaan metode multisensori dalam penanganan membaca permulaan pada anak disleksia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih jauh mengenai membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori pada murid diseleksia kelas dasar II di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara.
   * + 1. Manfaat Praktis
3. Hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada murid diseleksia kelas dasar II di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara melalui penggunaan metode multisensori
4. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua murid dalam membantu meningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara melalui penggunaan metode multisensori.